

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

**Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini?**

Pada penelitian ini, akulturasi dalam arsitektur diartikan sebagai penerapan hasil percampuran budaya lokal dan modern baik oleh pemilik bangunan maupun arsitek pada lingkup lingkungan sekitar, tapak, tatanan ruang, elemen pelingkup bangunan, dan sosoknya yang diinterpretasikan dan diterjemahkan dalam bahasa bentuk.

Konsep lokal arsitektur tradisional Bali tidak diterapkan sebagaimana mestinya dengan konsep dan wujud arsitektur tradisional Hindu Bali pada umumnya. Konsep Sanga Mandala yang diangkat tidak diterapkan sebagai mana mestinya, yaitu dengan memutar arah Utama yang seharusnya berada di Timur Laut menjadi di Barat Laut yang diakibatkan oleh faktor kontur. Tidak terlihat pamerajan atau area suci berupa pura tempat peribadatan dikarenakan pemilik vila bukan pemeluk agama Hindu Bali, sehingga memang tidak memerlukan bangunan pura pada kompleks bangunannya. Semua bangunan yang dibangun mementingkan aspek efisiensi dan fungsionalitas yang didasarkan pada pemikiran arsitektur modern.

Pola tatanan ruang dimunculkan akibat adanya kepentingan fungsi-fungsi baru yaitu untuk menaungi aktivitas budaya modern termasuk budaya asing yang terjadi di dalamnya. Fungsi-fungsi yang ada di dalamnya cenderung mengadopsi budaya asing sehingga pola tatanannya pun mengikuti kebutuhan yang ada dan tidak mempertahankan pola tatanan ruang Bali pada umumnya yang membagi rumah berdasarkan kasta dan aktivitas yang berada di dalamnya. Bangunan rumah tinggal masyarakat Bali yang tidak memegang pemerintahan (kasta Ksatria) maupun pemangku spiritual (kasta Brahmana) umumnya berupa umah atau kubu yang pola tatanan ruangnya didasarkan dari kebutuhan mata pencaharian pemiliknya yang didominasi oleh petani atau nelayan pada kasta Wesia. Pergeseran kebudayaan pada bangunan *Casablanca Residence* terlihat jelas yang diterjemahkan dalam bahasa bentuk tatanan ruang.

Akulturasi dua kebudayaan yang terjadi pun membawa serta material, sambungan, dan teknik penyusunan modern sehingga akulturasi itu sendiri terjadi akibat adanya pengetahuan baru yang hadir dan diterapkan pada bangunan itu sendiri.

### **Bagaimana wujud akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan Casablanca Residence di Tabanan, Denpasar, Bali?**

Terdapat tiga lingkup kajian yang dilakukan untuk menemukenali wujud akulturasi arsitektur lokal dan modern pada 4 (empat) bangunan Casablanca Residence di Tabanan, Denpasar, Bali, yaitu: lingkup lingkungan sekitar; lingkup tapak; dan lingkup ruang, bentuk, dan sosok.

Pada lingkup lingkungan sekitar, jenis akulturasi yang terjadi adalah sinergi. Namun, bangunan cenderung lebih mementingkan faktor potensi *view* dan kontur dibandingkan faktor cahaya matahari dan angin dikarenakan fungsinya yang berupa vila sehingga akan sangat disayangkan bila bangunan tidak mendapatkan potensi *view* terbaik.

Pada konteks lingkup tapak, bangunan Casablanca Residence cenderung dirancang berdasarkan penyusunan tata massa yang fungsional terhadap kondisi tapak, sehingga jenis akulturasinya adalah adaptasi. Namun, konsep Sanga Mandala yang telah disebutkan sebelumnya tidak tercermin pada susunan tata massa bangunan dikarenakan perbedaan arah kiblat yang dianggap suci dalam kepercayaan Hindu Bali. Arah suci yang seharusnya berada di Utara dan Timur, berputar 90° ke arah Barat dan Utara dimana arah Barat seharusnya menjadi area nista.

Pada konteks lingkup ruang, bentuk dan sosok terbagi menjadi empat aspek penelitian yaitu tatanan ruang, pelingkup kepala, pelingkup badan, dan pelingkup kaki. Pada aspek tatanan ruang, tatanan ruang massa bangunan utama cenderung mengadopsi penataan modern. Fungsi-fungsi bangunan tidak terikat oleh zonasi-zonasi tertentu berdasarkan sumbu-sumbu Kaja-Kelod atau Kangin-Kauh. Penyusunan ruang dalam bangunan tidak menggunakan tipologi bangunan arsitektur tradisional Bali melainkan dari kajian program ruang atas dasar fungsionalisme, namun bangunan tetap berorientasi ke arah natah. Ketiga bangunan lainnya pun tidak menggunakan tipologi bangunan arsitektur tradisional Bali, bahkan massa bangunan *study room* dan *home theater* tidak berorientasi ke arah natah, melainkan ke arah potensi *view* yang diinginkan. Namun, kedua bangunan tersebut tetap menggunakan konsep satu fungsi berada pada satu atap sehingga jenis akulturasi pada *study room* dan *home theater* adalah adaptasi, sementara *living room* dan massa bangunan utama adalah adopsi.

Pada aspek pelingkup kepala, massa bangunan utama cenderung menggunakan properti dan penyusunan lokal dengan adanya temuan bentuk atap baru yang menyerupai sosok gunung dengan menambahkan empat buah adisi atap kerucut terpancung pada satu sisi atap pelana yang lebih landai. Pada ketiga massa bangunan lainnya wujud

akulturasinya adalah sinergi karena ketiganya menggunakan elemen lokal yang disusun dengan teknik baru bentuk atap meja dengan kemiringan 3-5°.

Pada aspek pelingkup badan, massa bangunan utama memiliki kecenderungan menggunakan material dan penyusunan modern sehingga akulturasi yang terjadi adalah adopsi. Massa bangunan *living room* memiliki wujud akulturasi adaptasi dengan tidak memiliki elemen nonstruktural atau elemen pengisi badan bangunan yang mengadopsi bentuk bale pada arsitektur tradisional Bali. Sementara massa bangunan *study room* dan *home theater* memiliki wujud akulturasi adopsi dengan adanya permainan unsur tektonika elemen struktural yang terbuat dari batu bata dengan penyusunan zig-zag.

Pada aspek pelingkup kaki, massa bangunan *living room* memiliki wujud akulturasi sinergi dikarenakan bentuknya yang menyerupai rumah panggung dengan material-material baru, sementara ketiga bangunan lainnya mengadopsi bentuk, struktur, dan konstruksi arsitektur modern.

#### **Bagaimana dominasi wujud akulturasi arsitektur pada bangunan Casablanca Residence di Tabanan, Denpasar, Bali?**

Pada konteks lingkup lingkungan sekitar, jenis akulturasinya adalah sintesis dimana terjadi bentukan baru dalam percampurannya, bangunan lebih mementingkan potensi *view* dan kontur sehingga mengesampingkan faktor cahaya matahari dan angin. Dengan mengesampingkan faktor-faktor tersebut, bangunan memiliki beberapa kelemahan yaitu banyaknya cahaya dan angin yang masuk ke dalam bangunan sehingga membutuhkan *barrier* maupun *filter* yang berada di bagian Barat dan Timur bangunan.

Pada konteks lingkup tapak, jenis akulturasi yang terjadi adalah adaptasi dimana lebih dominan unsur lokal dibanding modernnya. Walaupun tidak mengindahkan konsep Sanga Mandala, bangunan masih disusun kontekstual pada tapak dengan menggunakan properti-properti lokal.

Pada konteks lingkup ruang, bentuk dan sosok terbagi menjadi empat bangunan. Pada massa bangunan utama, dominasi akulturasi yang terjadi adalah adopsi dimana unsur modern lebih dominan dibanding unsur lokal. Hal tersebut dikarenakan tatanan ruang dan bentuknya tidak mengacu pada pola tatanan ruang arsitektur Bali dan banyak menggunakan material modern pada badan bangunan. Sehingga dilihat dari perspektif mata manusia, bangunan cenderung mengadopsi gaya modern.

Pada ketiga massa penunjang lainnya yaitu massa *living room*, *study room*, dan *home theater* dominasi akulturasi yang terjadi adalah sinergi. Pada massa bangunan *living*

secara konstan menggunakan material lokal yang disusun secara modern terutama pada bentuk atap dan sambungan. Pada massa *study room* dan *home theater*, wujud akulturasi yang terjadi serupa dengan massa *living room* dengan adanya tambahan bentuk penyusunan baru berupa *barrier* dinding batu bata (material lokal) dengan penyusunan baru yaitu zig-zag.

Pada dasarnya, bentuk cenderung merupakan hal yang lebih dominan dibandingkan material yang digunakan. Bentuk atap merupakan hal yang paling dominan pada arsitektur tradisional di Indonesia bila dilihat secara keseluruhan, sementara bentuk badan merupakan hal yang paling dominan dilihat dari perspektif mata manusia.

Bila dilihat dari bentuk atap, massa bangunan utama cenderung mengadaptasi arsitektur lokal dengan sosoknya yang berbentuk gunung. Sementara pada bangunan penunjang lainnya, bagian atap cenderung menggunakan bentuk atap modern yaitu atap meja dengan kemiringan 3-5° yang tidak mengindahkan iklim setempat. Sementara material yang digunakan untuk menutupi bentuk atap tersebut adalah bambu yang merupakan material lokal. Dengan menggunakan material bambu sebagai penutupnya, terlihat adanya ketidakcocokan antara bentuk dan material yang digunakan. Dengan material tersebut, bentuk atap meja menimbulkan beberapa masalah seperti atap bocor dikarenakan kemiringan atap yang sangat landai karena adanya kecenderungan bambu untuk mengalami lendutan.

Dilihat dari massa bangunan utama yang mendominasi, akulturasi yang terjadi dilihat dari bentuk atap yang dominan adalah adaptasi arsitektur lokal, namun dilihat dari keseluruhan dan perspektif manusia adalah adopsi arsitektur modern.

Bangunan penunjang lainnya, yaitu massa *living room*, *study room*, dan *home theater*, jika dilihat secara keseluruhan dalam perspektif manusia, akulturasi yang terjadi adalah adaptasi arsitektur lokal. Namun, bentuk atap mengadopsi bentuk modern yang tidak mengindahkan iklim setempat sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah yang akan terjadi setelahnya.

Empat bangunan beserta tapaknya yang didesain oleh Budi Pradono Architects masih beradaptasi dengan budaya lokal yang ada di sekitarnya walaupun dihasilkan susunan-susunan baru atau susunan modern dalam penyusunannya. Penyusunan modern tersebut masih menimbulkan sosok arsitektur lokal dengan penggunaan material lokal. Konsep penyusunan itu sendiri seperti halnya bentuk atap pada massa bangunan utama merupakan hasil interpretasi arsitek terhadap unsur lokalitas Indonesia, sehingga masih terlihat nuansa lokalnya.

## 5.2. **Saran**

Pada era globalisasi di masa kini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin canggih, akan semakin mudah masuknya budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berdampak pada perkembangan arsitektur tradisional di masa kini, terutama pada fungsi rumah tinggal dimana aktivitas sehari-hari pun sudah banyak terjadi pergeseran kebudayaan. Pergeseran kebudayaan akan menimbulkan pergeseran fungsi, dimana fungsi akan menstrukturkan kembali sebuah bentuk, dan bentuk tersebut akan menyiratkan suatu makna yang lain bagi para pengamat.

Dalam penerapan suatu konsep arsitektur tradisional, diperlukan untuk memahami esensi dasar desainnya yang berasal dari wujud gagasan berupa pola pikir yang diturunkan secara turun menurun atau berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar. Seperti halnya pada arsitektur tradisional Bali yang wujud bentuknya merupakan hasil pola pikir gagasan kepercayaan Hindu Bali sendiri, seperti tatanan kosmos, Tri Hita Karana, Tri Angga, Tri Mandala, atau Sanga Mandala. Dalam proses penerjemahannya ke dalam bahasa bentuk, wujud gagasan yang berawal dari kepercayaan setempat tidak bisa diganggu gugat arah suci dan arah profannya.

Perkembangan material maupun struktur atau konstruksi memang tidak dapat dihindarkan begitu saja. Lambat laun dengan adanya penemuan dalam ilmu pengetahuan baru memang dapat memudahkan seluruh lapisan masyarakat dalam membangun rumah. Sehingga dapat memungkinkan pudarnya penggunaan material atau teknik penyusunan lama seperti penggunaan sistem lait, tali-temali, dan sebagainya, sehingga yang terjadi hanyalah tiruan bentuk saja.

Pada konsep arsitektur tradisional pun disebutkan bahwa material yang digunakan adalah material yang dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar, sementara pada perkembangan zaman sekarang di era globalisasi, material-material modern hasil pabrikasi pun sudah mudah ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam arsitektur tradisional pun tidak dapat dihindari. Namun, makna atau esensi dasar dari wujud gagasan bangunan seharusnya tidak berubah, dan tidak menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Proses akulturasi yang baik adalah dengan mengadaptasikannya dengan konsep dan kebudayaan arsitektur lokal atau wujud adaptasi atau sinergi yang pengaruh kebudayaan setempatnya kuat, sehingga wujud yang dihasilkan akan selaras, harmonis, dan kontekstual, sehingga tidak ada kebudayaan yang merasa terasingkan dan masih serupa dengan lingkungan sekitarnya.

Akan terjadi kemungkinan untuk adanya eksplorasi bentuk. Bentuk yang baik berasal dari unsur lokal di tempat itu sendiri sehingga masih terlihat sebagai satu kesatuan dengan lingkungan sekitarnya, terutama pada bentuk atap yang menjadi unsur dominan pada suatu bangunan tradisional. Hal ini juga akan lebih baik bila dilihat dari segi iklim, dikarenakan pada dasarnya arsitektur tradisional di Indonesia sudah memperhatikan faktor iklim dan menerapkannya ke dalam wujud bentuk dan pelingkup bangunannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Buntoro, Waisaka Febri. (2018). Pelestarian Budaya Tradisional Bali pada Restoran Aruna di Tejaprana *Resort Spa*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Bali: Universitas Udayana.
- Fauzy, Bachtiar. (2016). Dinamika Lokalitas Paham Arsitektur dalam Perkembangan Globalisasi. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, Bachtiar. (2016). Penelusuran Proses Perwujudan Akulturasi dalam Arsitektur Permukiman Masyarakat (Etnik Cina) : Kawasan Pesisir Utara Jawa. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Iswara, Gede Angga. (2014). Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali. Bali: Universitas Udayana.
- Salura, Purnama. (2012). Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non-Lokal, Kasus Studi: Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, Purnama. Fauzy, Bachtiar. (2012). *The Ever Rotating Aspects of Function Form Meaning*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Serena, Gabriella. (2017). *Ragam Akulturasi Arsitektur Sunda dan Modern pada Selasar Sunaryo Art Space*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Siwalatri, Ni Ketut Ayu. (2012). "Tetaring" *Balinese Temporary Building* dan Tektonika Konstruksi Ikat. Bali.
- Sombu, Alwin Suryono dan Laurentia Carissa. (2016). Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur, Kasus Studi: Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

### Buku

- Budihardjo, Eko. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Evensen, Thomas. (1987). *Archetypes in Architecture*. Norwegia: Norwegian University Press.
- Gelebet, I Nyoman Puja I. G. N. Arinton. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Salura, Purnama. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing
- Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Zevi, Bruno. (1978). *Modern Language of Architecture*. Seattle: University of Washington Press

### Internet

<https://www.archdaily.com/874030/casablancka-residence-budi-pradono-architects>



## GLOSARIUM

- Adaptasi** : Penyesuaian terhadap lingkungan; (arsitektur) suatu model akulturasi antara dua budaya atau lebih yang menimbulkan suatu penyesuaian tertentu akibat adanya faktor kebutuhan baru.
- Adopsi** : Pemungutan; (arsitektur) suatu model akulturasi antara dua budaya atau lebih yang menekankan efektivitas dalam pembentukannya.
- Akulturasi** : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi; (arsitektur) proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri [Koentjaraningrat, 1981:262].
- Anatomi** : Ilmu mengenai struktur organ tubuh; (bangunan) ilmu mengenai struktur tubuh bangunan yang dipisah berdasarkan elemen kepala, badan, dan kaki.
- Archetypes** : Sebuah istilah yang dikemukakan oleh seorang psikiater dari Swiss, Carl Jung, yang berarti imaji atau citra mendasar tentang suatu hal yang berasal dari ketidaksadar kolektif manusia.
- Arsitektur** : Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya.
- Bale** : Tempat yang digunakan untuk berkumpul, bermusyawarah, atau pertemuan.
- Bipartite** : Suatu kepercayaan yang membagi sesuatu hal menjadi dua sumbu.
- Datum** : Sebuah garis, bidang, atau volume yang kemenerusannya berfungsi untuk mengumpulkan suatu pola bentuk dan ruang.
- Dominasi** : Penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah
- Hirarki** : Sebuah artikulasi terhadap kepentingan suatu bentuk dan ruang melalui ukuran, bentuk dasar, maupun penempatan yang relatif terhadap bentuk dan ruang lain dalam sebuah organisasi.
- Indische** : (arsitektur) Arsitektur Hindia Baru – gaya arsitektur modern yang diperkenalkan di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) yang

	: menggabungkan arsitektur barat dengan elemen arsitektur lokal.
Integrasi	: Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.
Interpretan	: Orang yang melakukan interpretasi terhadap suatu hal.
Interpretasi	: Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran.
Irama	: Suatu gerakan pengulangan berpola atau perubahan motif sebuah elemen-elemen bentuk dan ruang.
Komparatif	: Berkenaan atau berdasarkan perbandingan.
Konservasi	: Pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan atau pelestarian
Konstruksi	: Susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya).
Kontur	: Garis bentuk.
Kosmos	: Jagat raya; alam semesta.
Kualitatif	: Berdasarkan mutu.
Langgam	: Gaya; model; cara.
Literatur	: Kajian teori.
Manifestasi	: Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat; perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan.
Marginalisasi	: Usaha membatasi; pembatasan; (arsitektur) suatu model akulturasi antara dua budaya atau lebih dimana terdapat budaya mayoritas yang menggeser unsur budaya lainnya yang menjadi minoritas.
Modernisasi	: Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini; pemodernan.
Modernisme	: Gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan
Natah	: Area terbuka pada suatu susunan tata massa bangunan tradisional Bali yang berada pada bagian madya (tengah)
Orientasi	: Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya); pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan.
Pamerajan	: Tempat peribadatan umat Hindu Bali pada suatu rumah yang berada

	di area utama dalam suatu susunan tata massa bangunan.
Permutasi	: Perbuatan atau proses mengubah letak urutan benda; perubahan urutan (angka-angka dan sebagainya).
Perspektif	: Sudut pandang.
Pilotis	: Kesan melayang.
Portal	: (arsitektur) sistem konstruksi tonggal atau palang
Primer	: Yang pertama; yang terutama; yang pokok.
Profan	: Tidak kudus (suci); duniawi.
Properti	: (arsitektur) suatu bagian elemen-elemen arsitektural
Proporsi	: Perbandingan.
Rekonsiliasi	: Perbuatan memulihkan hubungan pada keadaan semua.
Representamen	: Seseorang atau sesuatu yang melakukan representasi
Representasi	: Perbuatan mewakili; keadaan diwakili; perwakilan.
<i>Residence</i>	: Tempat tinggal
Sekunder	: Berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua (tidak utama).
Simetri	: Suatu tatanan distribusi yang seimbang antara bentuk dan ruang pada sisi-sisi berlawanan sebuah sumbu pembagi atau titik pusat
Sinergi	: Kegiatan operasi gabungan; penggabungan; (arsitektur) suatu model akulturasi antara dua budaya atau lebih yang melebur dan membentuk sebuah budaya baru.
Sintesis	: Paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras; (arsitektur) suatu perpaduan yang menghasilkan kesatuan selaras yang memiliki wujud berbeda dari wujud aslinya.
<i>Skylight</i>	: (arsitektur) sebuah lubang atau jendela yang berada di bagian atap bangunan yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya matahari.
Struktur	: Cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan.
Sumbu	: Sebuah garis yang dihasilkan dari dua buah titik yang merupakan sarana paling mendasar dalam pengaturan bentuk dan ruang arsitektural dimana bentuk dan ruang dapat disusun secara simetris atau seimbang
Talavera	: Sebuah kerajinan tegel asal Mexico-Spanyol.

Temporer	: Untuk sementara waktu; sementara.
Tipologi	: Ilmu tentang pembagian tipe-tipe atau golongan-golongan.
Tradisional	: Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan secara turun temurun; (arsitektur) kebudayaan membangun yang diturunkan secara turun-temurun pada suatu daerah yang memiliki kebudayaan tertentu.
Transformasi	: Suatu prinsip yang menjelaskan bahwa suatu konsep, struktur, atau organisasi arsitektural dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi
<i>Tripartite</i>	: Suatu kepercayaan yang membagi sesuatu hal menjadi tiga sumbu.
Vila	: Sebuah rumah peristirahatan di kota atau pegunungan yang bersifat sementara (digunakan hanya pada waktu liburan)
<i>Warm Humid</i>	: Sebuah iklim yang terdapat di sepanjang garis khatulistiwa (equator) pada daerah sekitar 15° LU hingga 15° LS yang hanya memiliki dua musim, yaitu hujan dan kemarau.
Zonasi	: Pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian; sesuatu dengan fungsi dan tujuan pengelolaan